

## **Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kelinci Menggunakan *Fodder* Jagung sebagai Pakan Substitusi**

### ***Feasibility Analysis of Rabbit Farming Using Corn Fodder as Feed Substitute***

**Sritiasni, Avonita Jihan, Bangkit Lutfiaji Syaefullah\***

Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan,  
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

\*Korespondensi penulis, E-mail: bangkitlutfiaji@gmail.com

Diterima: Oktober 2022

Disetujui terbit: Desember 2022

### **ABSTRACT**

*This study aims to increase public knowledge about how to analyze the feasibility of rabbit farming using corn fodder in Aimas Village, Prati District, Manokwari Regency. This research was carried out from April to May 2022. The data analysis technique used in this study is qualitative analysis by means of research that produces descriptive data, which is stated by verbal information. The variables measured are BEP (Break Even Point), R/C ratio (Revenue Cost Ratio), HPP (Cost of Production), and IOFC (Income Over Feed Cost). The results showed that the unit BEP value was 0,13 the rupiah BEP value was Rp62.648, the R/C was 1,89, the HPP value was Rp375.577 the IOFC value was Rp1.354.200 the conclusion shows that the resulting value is greater than the cost of production, so the rabbit farming analysis using corn fodder as a substitute feed is very feasible.*

*Keywords: analysis, feed, fodder, rabbit, substitution*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui analisis kelayakan usaha ternak kelinci menggunakan *fodder* jagung di Kelurahan Aimas Distrik Prati Kabupaten Manokwari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga bulan Mei tahun 2022. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dengan cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang di nyatakan oleh informasi secara lisan. Variabel yang di ukur meliputi BEP (*Break Even Point*), R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*), HPP (Harga Pokok Produksi), dan IOFC (*Income Over Feed Cost*). Hasil penelitian menunjukkan nilai BEP unit sebesar 0,13 nilai BEP rupiah Rp62.648, R/C yaitu 1,89, dan nilai HPP Rp375.577, nilai IOFC Rp1.354.200. Kesimpulan menunjukkan nilai yang dihasilkan lebih besar dari biaya produksi maka analisa usaha ternak kelinci menggunakan *fodder* jagung sebagai pakan substitusi sangat layak untuk dijalankan.

Kata kunci: analisis, *fodder*, kelinci, pakan, substitusi

## PENDAHULUAN

Kelinci merupakan ternak yang memiliki potensi besar sebagai hewan peliharaan atau hias, penghasil daging maupun kulit/rambut (Hustamin 2006). Perkembangan peternakan kelinci di Indonesia sudah semakin pesat di masyarakat sebab pemeliharannya mudah, relatif tidak membutuhkan modal besar, siklus usaha relatif cepat, menghasilkan beragam produk, belum banyak pesaing, dapat memanfaatkan lahan sempit serta dapat memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan (Priyatna 2011). Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kelangsungan jalannya peternakan, mengingat bahwa pakan merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh usaha peternakan. Pada pola pemeliharaan intensif biaya produksi peternakan terbesar berasal dari pakan yaitu sebesar 60–70%. Oleh karena itu, upaya peningkatan efisiensi pakan atau menurunkan biaya pakan merupakan suatu keharusan (Murtisari 2005).

Jagung merupakan salah satu komoditas sereal yang mempunyai peran yang strategis dan berpeluang untuk dikembangkan karena perannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Hampir semua

bagian tanaman jagung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Batang dan daun tanaman yang masih muda dapat digunakan sebagai pakan.

Prihartini (2014) melaporkan bahwa *fodder* jagung memiliki keuntungan terutama sebagai penghemat lahan hijauan yang digunakan sebagai pakan ternak. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan oleh Ahmed (2011). Namun selama ini masih jarang penelitian tentang analisa usaha untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dari penggunaan *fodder* jagung sebagai pakan substitusi ternak kelinci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besar keuntungan penggunaan *fodder* jagung sebagai pakan substitusi ternak kelinci.

## METODE

### Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2022, yang berlokasi di Kelurahan Andai, Distrik Manokwari Selatan dan Penyuluhan dilaksanakan di Kelurahan Aimasi, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari.

### Materi Penelitian

Penelitian menggunakan ternak kelinci ras jenis Rex sebanyak 12 ekor betina umur 2 bulan dengan bobot badan rata-rata sebesar  $1266,67 \pm 42,12$  g. Ras kelinci ini dipilih karena masih kurangnya penelitian mendalam terkait kelinci jenis ini (Brahmantiyo *et al.* 2014). Bahan lain yang digunakan di antaranya urin kelinci, bibit jagung, instalasi kandang dan peralatannya, instalasi *fodder* dan perlengkapannya, *pellet* vital rabbit, *fodder* jagung, rumput teki, timbangan digital, dan alat tulis.

### Percobaan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan empat perlakuan pakan sebagai berikut:

- P0 : kontrol (konsentrat 60% dan hijauan 40%)
- P1 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 35% + *fodder* 5%
- P2 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 30% + *fodder* 10%
- P3 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 25% + *fodder* 15%

Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peubah yang diukur di antaranya *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), Harga Pokok Produksi (HPP) atau *Product Cost* dan *Income Over Feed Cost* (IOFC)

(Halim *et al.* 2012). Selain itu, teknik pengambilan data mengacu pada metode yang disampaikan oleh Sudijono (2010).

- a. *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui BEP rupiah dan unit:

$$\text{BEP (kg)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

Keterangan:

- FC : biaya tetap/unit
- P : harga jual/unit
- VC : biaya variabel/unit

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}}$$

Keterangan:

- TR : total penerimaan

- b. R/C ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (Suratiyah 2015):

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

- R/C : perbandingan antara *total revenue* dengan *total cost*
- TC : total biaya

Kriteria:

Jika  $\text{R/C} > 1$  maka pengembalian investasi yang ditanamkan dapat kembali  $\text{R/C} < 1$  maka pengembalian investasi yang ditanamkan tidak dapat kembali.

- c. Harga Pokok Produksi (HPP) untuk mengetahui harga pokok produksi

(Nofiani *et al.* 2011), dihitung dengan rumus:

$$HP = \frac{(BT + BV)}{\Sigma M}$$

Keterangan:

HP : harga pokok (Rp/ekor)

BT : biaya tetap (Rp/tahun)

BV : biaya variabel (Rp/tahun)

$\Sigma M$  : jumlah kelinci hias yang dihasilkan per tahun (ekor/tahun)

d. *Income Over Feed Cost* (IOFC) merupakan indikator yang dapat memperlihatkan suatu usaha peternakan mendapatkan untung atau tidak Muchlis (2021). Nilai IOFC dapat dihitung dengan mengurangi jumlah

pendapatan dengan jumlah biaya pakan. Rumus IOFC yaitu:

$$\text{IOFC} = \text{jumlah pendapatan} - \text{jumlah biaya pakan}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Tetap

Analisis kelayakan usaha peternakan sangatlah penting karena analisis ini umumnya dilakukan untuk meminimalisasi atau menghindari resiko kerugian usaha. Penelitian ini telah mengukur tingkat kelayakan dalam setiap percobaan, mulai dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada analisis kelayakan usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Biaya tetap usaha ternak kelinci yang diberi pakan *fodder* jagung

Biaya Tetap (TFC)	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Penyusutan Kandang Galvanis (Rp)	1.333	1.333	1.333	1.333
Penyusutan <i>Footrest</i> (Rp)	2.400	2.400	2.400	2.400
Penyusutan Tempat Pakan (Rp)	875	875	875	875
Penyusutan Kayu Balok Matoa (Rp)	2.222	2.222	2.222	2.222
Penyusutan Papan Recording (Rp)	750	750	750	750
Penyusutan <i>Nipple</i> Paralel (Rp)	1.000	1.000	1.000	1.000
Tagihan Listrik (Rp)	5.000	5.000	5.000	5.000
<b>Total Biaya Tetap (Rp)</b>	<b>13.580</b>	<b>13.580</b>	<b>13.580</b>	<b>13.580</b>

Keterangan: P0 : kontrol (konsentrat 60% dan hijauan 40%); P1 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 35% + *fodder* 5%; P2 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 30% + *fodder* 10%; P3 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 25% + *fodder* 15%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya tetap (TFC) pada biaya variabel memiliki 7 komponen biaya, yaitu kandang galvanis, *footrest*, tempat pakan,

kayu balok matoa, papan recording dan nipple paralel, tagihan listrik, dengan menggunakan bahan dan harga yang sama pada setiap percobaan. Maka total

biaya tetap dapat dilihat pada tabel tersebut Rp13,580 pada setiap perlakuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Assegaf (2019) yaitu biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut.

### Biaya Variabel

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya variabel memiliki beberapa komponen yaitu bibit kelinci Rex, biaya *fodder*, dan biaya *pellet*. Biaya di atas berbeda-beda karena kebutuhan tiap percobaan tidak sama. Salman dan Farid (2016) menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang akan memiliki perubahan sesuai dengan dasar aktivitasnya, sehingga percobaan atas biaya ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki biaya variabel per unit

yang sama; dan (2) biaya akan berubah seiring kenaikan atau penurunan seiring perubahan aktivitas dasarnya.

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Total Fixed Cost/TFC*) dengan biaya variabel (*Total Variable Cost/TVC*) dengan rumus  $TC = TFC + TVC$ , sehingga mendapatkan total biaya pada setiap perlakuan yaitu P0 sebesar Rp1.114.180, P1 sebesar Rp1.123.630, P2 sebesar Rp1.124.630, P3 sebesar Rp1.109.380. Total biaya (TC) lebih besar terdapat pada perlakuan P2, hal ini dikarenakan pada perlakuan tersebut menggunakan *fodder* paling banyak dibandingkan perlakuan lainnya. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya (Assegaf 2019).

Tabel 2 Biaya variabel usaha ternak kelinci yang diberi pakan *fodder* jagung

Biaya Variabel (TVC)	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Bibit Kelinci Rex (Rp)	750.000	750.000	750.000	750.000
Biaya <i>pellet</i> (Rp)	150.600	156.800	154.600	137.200
Biaya <i>fodder</i> (Rp)	0	3.250	6.450	8.600
Obat-obatan (Rp)	200.000	200.000	200.000	200.000
<b>Total Biaya Variabel (Rp)</b>	<b>1.100.600</b>	<b>1.110.050</b>	<b>1.111.050</b>	<b>1.095.800</b>

Keterangan: P0 : kontrol (konsentrat 60% dan hijauan 40%); P1 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 35% + *fodder* 5%; P2 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 30% + *fodder* 10%; P3 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 25% + *fodder* 15%

### Pendapatan

Berdasarkan Tabel 3 dari penjualan masing-masing perlakuan yaitu P0=Rp1.500.000, P1=Rp1.500.000, P2 = Rp1.500.000, P3 = Rp1.000.000

terdapat pendapatan terkecil yaitu Rp1.000.000. Hal tersebut disebabkan adanya ternak yang mati akibat penyakit bawaan. Harga jual Rp500.000 per ekor didasarkan atas umur kelinci yaitu 5 (lima) bulan. Kelinci dijual dengan bobot rata-rata pada setiap perlakuan P0, P1, P2 dan P3 berturut-turut 2233,34 g; 2300 g; 2500 g; dan 1666,67 g. Suratiyah (2015) menyatakan keuntungan adalah selisih antara pendapatan (TR) dan total biaya (TC) di nyatakan dengan rumus  $\mu = TR -$

TC. Perlakuan yang mendapatkan keuntungan bersih dari hasil selisih pendapatan dan total biaya berturut-turut dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah yaitu P0, sebesar Rp385.820 kontrol, P1 sebesar Rp376.370 menggunakan *fodder* 5%, P2 sebesar Rp375.370 menggunakan *fodder* 10%, dan yang paling rendah atau merugikan berada di P3 sebesar Rp-109.380 menggunakan *fodder* 15%. Hal ini di karenakan terjadi kematian akibat penyakit ketika pemeliharaan berlangsung. Hasil penelitian ini dilihat dari beberapa variabel yang di ukur yaitu *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), harga pokok produksi (HPP) dan *Income Over Feed Cost* (IOFC).

Tabel 3 Pendapatan yang diperoleh selama pemeliharaan

Revenue	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Jumlah kelinci hidup (P)	3	3	3	2
Harga per ekor (Q)	500.000	500.000	500.000	500.000
<b>Total pendapatan</b>	<b>1.500.000</b>	<b>1.500.000</b>	<b>1.500.000</b>	<b>1.000.000</b>

Keterangan: P0: kontrol (konsentrat 60% dan hijauan 40%); P1: pakan konsentrat 60% dan hijauan 35% + *fodder* 5%; P2: pakan konsentrat 60% dan hijauan 30% + *fodder* 10%; P3: pakan konsentrat 60% dan hijauan 25% + *fodder* 15%

### **Break Even Point (BEP)**

Hasil penelitian ini dilihat dari beberapa variabel yang diukur yaitu *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), harga pokok produksi (HPP) dan *Income Over Feed Cost* (IOFC). Maharani *et al.* (2018) menyatakan *break even point*

adalah titik saat biaya dan pendapatan sama dengan nol. Berdasarkan hasil penelitian, nilai BEP unit yaitu 0,13 artinya usaha ini dapat mengalami balik modal apabila bisa menjual 1 ekor kelinci dalam satu bulan dan akan mendapatkan keuntungan jika lebih dari itu. Nilai BEP

sebesar Rp62.648 artinya usaha ini dapat mencapai BEP ketika angka penjualannya mencapai Rp62.648. Jika melampaui angka tersebut maka usaha tersebut sudah mendapatkan keuntungan. Analisis *break even point* adalah suatu teknik untuk menentukan sebuah titik, baik dalam satuan rupiah maupun unit.

#### **Revenue Cost Ratio (R/C ratio)**

Analisis R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Munawir (2010). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil nilai R/C pada P0, P1, P2 sebesar 1,89. Angka yang dihasilkan lebih dari 1 maka usaha ini layak untuk di jalankan atau dengan kata lain setiap 1 rupiah yang dikeluarkan maka mendapat 1,89. Apabila nilai ratio >1 maka suatu usaha dikatakan efisien, yang artinya nilai R/C ratio meningkat maka pengembalian yang diterima peternak dalam setiap satu rupiah secara otomatis akan meningkat pula (Sulastri 2016).

#### **Harga Pokok produksi (HPP)**

HPP adalah total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Komponen terbesar dalam penyusunan harga pokok produksi usaha ini adalah pembelian bahan baku. bahan baku usaha ini yaitu ternak kelinci 11 ekor,

apabila harga jual yang berlaku masih di atas harga pokok produksi maka usaha tersebut masih dapat memperoleh keuntungan (Halim *et al.* 2012). Pada penelitian ini harga pokok produksi yang dihasilkan paling tinggi adalah Rp375.910 yang paling rendah adalah Rp370.827 harga jual ternak kelinci yaitu Rp500.000 per ekor maka harga jual sudah di atas harga pokok produksi yang artinya usaha ini dapat memperoleh keuntungan.

#### **IOFC (Income Over Feed Cost)**

IOFC (*Income Over Feed Cost*) merupakan cara mengetahui selisih dari total pendapatan dengan total biaya pakan yang di gunakan selama masa pemeliharaan ternak. Nilai IOFC dapat dihitung dengan mengurangi jumlah pendapatan dengan jumlah biaya pakan Muchlis (2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai IOFC perlakuan P3 sebesar Rp902.800. Perlakuan P3 menghasilkan nilai IOFC yang paling kecil. Hal ini di pengaruhi oleh 1 ekor ternak yang mati akibat penyakit bawaan. Hasil IOFC terbesar terdapat pada P0 yaitu Rp1.349.400. Penggunaan *fodder* jagung dapat meningkatkan total pendapatan dan menurunkan biaya pakan sehingga meningkatkan keuntungan. Tinggi rendahnya nilai IOFC

di karenakan adanya selisih yang semakin besar atau kecil pada penjualan dengan

biaya pakan yang dikeluarkan selama pemeliharaan Solikin (2016).

Tabel 4. Analisis usaha ternak kelinci yang diberi pakan *fodder* jagung

KOMPONEN BIAYA	P0	P1	P2	P3
<b>BIAYA TETAP</b>				
1. Penyusutan Kandang Galvanis (Rp)	1.333	1.333	1.333	1.333
2. Penyusutan Footrest (Rp)	2.400	2.400	2.400	2.400
3. Penyusutan Tempat Pakan (Rp)	875	875	875	875
4. Penyusutan Kayu Balok Matoa (Rp)	2.222	2.222	2.222	2.222
5. Penyusutan Papan Recording (Rp)	750	750	750	750
6. Penyusutan <i>Nipple</i> Paralel (Rp)	1.000	1.000	1.000	1.000
7. Tagihan Listrik (Rp)	5.000	5.000	5.000	5.000
<b>Total Biaya Tetap (Rp)</b>	<b>13.580</b>	<b>13.580</b>	<b>13.580</b>	<b>13.580</b>
<b>BIAYA VARIABEL (TVC)</b>				
1. Bibit Kelinci Rex (Rp)	750.000	750.000	750.000	750.000
2. Biaya <i>Pellet</i> (Rp)	150.600	156.800	154.600	137.200
3. Biaya <i>Fodder</i> (Rp)	0	3.250	6.450	8.600
4. Obat-obatan (Rp)	200.000	200.000	200.000	200.000
<b>Total Biaya Variabel (Rp)</b>	<b>1.100.600</b>	<b>1.110.050</b>	<b>1.111.050</b>	<b>1.095.800</b>
<b>TOTAL BIAYA (TC = TFC + TVC)</b>	<b>1.114.180</b>	<b>1.123.630</b>	<b>1.124.630</b>	<b>1.109.380</b>
<b>PENDAPATAN (TR)</b>				
1. Jumlah Kelinci Hidup (P)	3	3	3	2
2. Harga Per Ekor (Q)	500.000	500.000	500.000	500.000
<b>PENDAPATAN KOTOR (Rp)</b>	<b>1.500.000</b>	<b>1.500.000</b>	<b>1.500.000</b>	<b>1.000.000</b>
<b>PENDAPATAN BERSIH (<math>\pi</math> = TR - TC)</b>	<b>385.820</b>	<b>376.370</b>	<b>375.370</b>	<b>-109.380</b>
<b>R/C</b>	<b>1,89</b>	<b>1,89</b>	<b>1,89</b>	<b>1,26</b>
<b>BEP (Rp)</b>	<b>62.648</b>	<b>64.166</b>	<b>64.331</b>	<b>174.124</b>
<b>BEP (Unit)</b>	<b>0,13</b>	<b>0,13</b>	<b>0,13</b>	<b>0,12</b>
<b>IOFC</b>	<b>1.349.400</b>	<b>1.339.950</b>	<b>1.338.950</b>	<b>1.354.200</b>
<b>HPP</b>	<b>372.427</b>	<b>375.557</b>	<b>375.910</b>	<b>370.827</b>

Keterangan: P0 : kontrol (konsentrat 60% dan hijauan 40%); P1 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 35% + *fodder* 5%; P2 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 30% + *fodder* 10%; P3 : pakan konsentrat 60% dan hijauan 25% + *fodder* 15%

## SIMPULAN DAN SARAN

Perlakuan kontrol adalah usaha yang paling layak dibandingkan perlakuan lainnya dilihat dari hasil analisis usaha. Perbedaan hasil analisis usaha pada tiap perlakuan dikarenakan adanya penambahan biaya produksi pada perlakuan *fodder* jagung. Akan tetapi, perbedaan yang ada tidak berbeda jauh,

karena penelitian ini hanya untuk memperoleh nilai besar pengaruh penambahan biaya produksi akan terhadap usaha, sedangkan dari hasil analisis usaha dapat disimpulkan bahwa semua perlakuan dianggap layak untuk dijadikan usaha. Keuntungan lainnya menggunakan *fodder* jagung adalah peternak tidak perlu mencari rumput

setiap hari dan tidak kesulitan mencari rumput apabila musim kemarau, karena pemeliharaan *fodder* jagung dilakukan di ruangan tertutup dan tidak terpengaruh musim sehingga ketersediaannya selalu ada setiap saat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari sebagai pemberi dana penelitian dengan nomor kontrak penelitian 656/SM.210/I.2.7/02/2022.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed K. 2011. *Fodder Plants, Everything You Want to Know – A Featured Article*. London: Longman Inc.
- Assegaf A. 2019. Pengaruh biaya tetap dan biaya variabel terhadap profitabilitas PT Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*. 20 (1): 1–5.
- Brahmantiyo B, Setiawandan MA, Yamin M. 2014. Sifat fisik dan kimia daging kelinci Rex dan lokal (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Peternakan Indonesia*. 16 (1): 1–7.
- Halim A, Supomo B, Kusyufi MS. 2012. *Akuntansi Manajemen, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hustamin R. 2006. *Panduan Memelihara Kelinci Hias*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Maharani IY, Nosita F, Asruni. 2018. Analisis kelayakan usaha pengolahan ikan pada industri kecil casheila Banjar Baru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 4 (3): 301–318.
- Muchlis A. 2021. Performa dan *income overfeed cost* (IOFC) ayam broiler dengan intake tepung cacing tanah (*Lumbricus Rubellus*) sebagai additif dalam pakan basal ayam broiler. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Terpadu*. 1: 7–14.
- Munawir S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi Ke-empat. Cetakan Kelima Belas*. Yogyakarta: Liberty.
- Murtisari T. 2005. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan untuk menunjang agribisnis kelinci. Di dalam: Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci; 2005. Bandung: 30 September 2005.
- Nofiani S, Komariah K, Syamsudin A. 2022. Analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada UMKM Sehi

Keripik. *Journal of Management and Business (JOMB)*. 4 (1): 115–127.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.768>.

Prihartini R. 2014. *Hydroponic fodder* sebagai pakan alternatif untuk memenuhi kekurangan hijauan bagi sapi perah selama musim kemarau. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Priyatna N. 2011. *Beternak dan Bisnis Kelinci Pedaging*. Jakarta: Argo Media Pustaka.

Sudijono A. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sulastri L. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis untuk Wirausaha*. Bandung: LGM–LaGood’sPublishing.

Salman KR, Farid M. 2016. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Indeks.

Solikin T. 2016. Bobot akhir, bobot karkas, dan *income over feed and chick cost* ayam Sentul Barokah Abadi Farm Ciamis [skripsi]. Sumedang: Universitas Padjadjaran.

Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.